

NALAR SUFISTIK PADA KISAH AL-QUR'AN

(Telaah Model Interpretasi al-Naisaburi)

Basri¹, Misbahuddin Asaad², Isnayanti³

¹²³*Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo*

E-mail: basri@iaingorontalo.ac.id

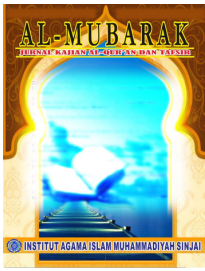
Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan model interpretasi al-Naisaburi yang bernuansa sufistik terhadap kisah al-Qur'an dalam kitab tafsir *Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan*. Meskipun pendekatan sufistik dalam menafsirkan al-Qur'an menuai perdebatan, pendekatan semacam ini tetap layak untuk dikaji sebagai upaya memperluas horizon makna al-Qur'an. Sejauh ini, eksplorasi terhadap pendekatan sufistik dalam memahami kisah al-Qur'an masih terbilang minim. Pemaparan atas kisah al-Qur'an cenderung dipahami secara harfiah. Dengan demikian, artikel ini ingin mengungkap kisah al-Qur'an dari sisi bathiniyah dengan melihat model interpretasi al-Naisaburi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif –analitis dalam mengkaji penakwilan al-Naisaburi terkait dengan kisah nabi Musa as. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potret penafsiran al-Naisaburi terhadap QS. al-Baqarah: 67-68 menunjukkan kelihaihan beliau dalam memadukan antara makna lahiriyah dan batiniyah suatu ayat. Model interpretasi al-Naisaburi bukan hanya sarat dengan makna simbolik, namun juga bersifat praktikal karena mengarahkan pembaca pada proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Kandungan nalar sufistik atas kisah al-Qur'an dapat mengantarkan pembaca dalam penghayatan yang mendalam dan makin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan di hadapan Allah swt. Dan hal ini menjadikannya tetap relevan dalam konteks spiritualitas di zaman kontemporer ini.

Kata Kunci: al-Naisaburi, Sufistik, Kisah al-Qur'an

1. Pendahuluan

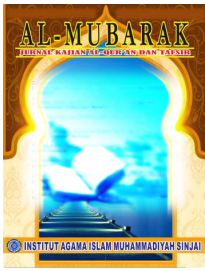
Penuturan kisah dalam al-Qur'an di samping bertujuan untuk menguraikan pokok ajaran yang dibawa oleh para Nabi serta meneguhkan hati Rasulullah dan para pengikutnya, juga merupakan bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan mempengaruhi jiwa para pembacanya. Penyampaian suatu nasehat dengan tutur kata yang monoton dan tidak variatif akan menimbulkan kejemuhan. Maka nasehat yang dituangkan dalam bentuk kisah akan mudah untuk dipetik hikmah atau *ibrah* (pelajaran) yang dikandungnya (al-Qaththan, 1973). Terdapat banyak kisah di dalam al-Qur'an dengan berbagai tema, tokoh, dan kronologi yang bervariasi. Kisah tentang umat-umat



terdahulu merupakan bagian dari isi al-Qur'an yang esensial, sebab kisah-kisah itu dituturkan sebagai media penyampaian pesan kepada umat manusia tentang perlunya usaha terus-menerus meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah swt. yang beriman. Oleh karena itu terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa makna dari kisah-kisah harus senantiasa dipikirkan dan direnungi sebagai sumber pelajaran (Madjid, 1995). Sebagai salah satu cara penyampaian pesan, ajaran, atau petunjuk, al-Qur'an menginformasikan keterangan mengenai peristiwa yang terjadi di masa lampau, sejarah bangsa-bangsa terdahulu, keadaan di suatu negeri dengan peristiwa yang terjadi di dalamnya, serta peninggalan dan jejak peradaban berbagai umat. Semua itu disampaikan dengan cara yang menarik dan mempesona (Aziz, 2020).

Dengan melihat pentingnya peran kisah al-Qur'an dalam khazanah keilmuan Islam, maka perhatian para ulama dalam menguraikan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an bukanlah tradisi baru dalam dunia tafsir. Produk penafsiran yang muncul sejak era klasik hingga saat ini tidak terlepas dalam mengungkapkan hikmah dari ayat-ayat kisah. Model interpretasi para *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat kisah dapat dikelompokkan pada dua macam. Pertama, *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat kisah secara literal atau tekstual. Mereka menguraikan suatu kisah secara apa adanya dalam al-Qur'an disertai dengan sikap *tafwid* (menyerahkan) makna sepenuhnya kepada Allah. Kedua, *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat kisah dengan menggunakan takwil. Hal ini dilakukan oleh *mufassir* isyari atau *mufassir* dari kalangan sufi (Rusmana, 2013).

Seorang *mufassir* yang berlatar belakang sufi akan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan intuisinya. Sebagai orang yang telah berpengalaman di dunia tasawuf atau olah batin, ia memandang setiap teks ayat al-Qur'an tidak hanya terbatas pada makna lahiriyahnya saja, namun juga mencakup makna nuansa alam spiritualnya. Model interpretasi semacam ini menimbulkan polemik di kalangan para ulama. Mereka yang tidak menyetujui menganggap bahwa model penafsiran semacam ini akan menghilangkan daya pijak realitas kehidupan karena terlalu mementingkan alam rohani. Sedangkan yang menyetujui mengatakan bahwa justru ayat-ayat yang mengandung arti lahiriyah

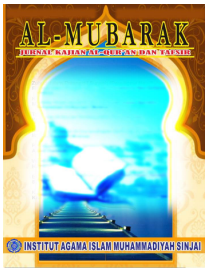


seyogiyanya memiliki muatan spiritual. Misalnya sholat, jika yang diperhatikan hanya gerakan tubuh semata, maka akan kehilangan ruhnyanya yakni khusyuk dalam beribadah kepada Allah swt. (Muhammad, 2019).

Namun meskipun pendekatan sufistik dalam menafsirkan al-Qur'an menuai perdebatan, pendekatan semacam ini tetap layak untuk dikaji sebagai upaya memperluas horizon makna al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan membahas mengenai salah satu pelopor tafsir isyari, yakni al-Naisaburi dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Ghara'ib al-Qur'an wa Ragh'a'ib al-Furqan*. Fokus pembahasan yang dikaji dari kitab tafsir tersebut ialah model interpretasi beliau ketika menafsirkan ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an. Masalah utama dalam kajian ini ialah kurangnya eksplorasi terhadap pendekatan sufistik dalam memahami kisah al-Qur'an. Sejauh ini pemaparan atas kisah al-Qur'an cenderung dipahami secara harfiah. Padahal dengan mengungkap kisah al-Qur'an dari sisi bathiniyah akan ditemukan makna simbolik yang terkandung di dalamnya yang mengarahkan pada proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Dan ini tetap relevan dalam konteks spritualitas kontemporer saat ini.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis untuk membahas tentang model interpretasi al-Naisaburi yang bernuansa sufistik terhadap kisah dalam al-Qur'an. Karena penelitian ini mengkaji hasil penafsiran dari tokoh *mufasssir* terhadap ayat-ayat al-Qur'an, maka penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan analisis konten (*content analysis*). Adapun aspek yang dianalisis meliputi model penafsiran al-Naisaburi pada ayat-ayat kisah dengan mengidentifikasi unsur sufistik di dalamnya serta membandingkannya dengan produk tafsir lain yang hanya sampai pada makna literal. Dengan demikian, maka akan nampak makna simbolik tafsir sufistik al-Naisaburi, penggunaan tafsir dan takwilnya, serta lapisan makna yang terdapat pada ayat-ayat kisah. Agar pembahasan ini terarah dan sistematis, maka terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai sketsa intelektual



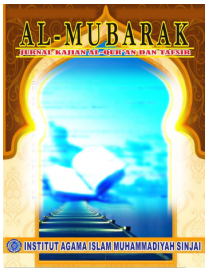
sang *mufassir* beserta kitab tafsirnya. Hal ini untuk mengetahui geneologi pemikiran al-Naisaburi yang akhirnya turut mempengaruhi produk penafsirannya. Selanjutnya diuraikan mengenai metodologi dan paradigma penafsiran beliau dalam menyajikan kitab tafsir. Serta menunjukkan bagaimana model interpretasi al-Naisaburi ketika menafsirkan ayat tentang kisah nabi Musa as. sebagai potret hasil penalaran sufistik beliau dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur`an.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sketsa Intelektual al-Naisaburi dan Kitab Tafsirnya

Nama lengkap al-Naisaburi ialah al-Husain al-Qumi al-Khurasani al-Naisaburi. Ia terkenal dengan julukan *Nidzam al-Din* yang berarti “seorang penyair” dalam sastra keagamaan. Dijuluki demikian karena keahliannya dalam sastra bahasa (Kahalal, 1993). Imam al-Naisaburi lahir dan menetap di daerah al-Qum, salah satu kota di persia (sekarang Iran) yang berada di sebelah kota selatan kota Thuts. Di sebelah selatan, kota Naisabur berbatasan dengan kota Harrat, sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan kota Jurjan (khafil, 2007). Beliau adalah seorang ulama besar dan terkemuka di masanya. Ia terkenal dengan sifatnya yang wara’ dan taqwa. Seorang guru besar dalam mengajarkan ilmu zuhud dan tasawwuf dan hal ini terlihat jelas dalam produk tafsir yang dihasilkan. Para ulama berbeda pendapat mengenai tahun wafatnya, akan tetapi kemungkinan besar ia wafat pada tahun 728/1328 M. (al-Dzahabi, 2005).

Dalam pemahaman agama, imam al-Naisaburi adalah seorang ulama Sunni yang menganut paham yang di anut oleh mayoritas para ulama di daerahnya. Adapun hal syariat atau fiqh, ia menganut mazhab syafi’i (syafi’iyyah). Sejalan dengan hal tersebut, bisa dilihat dari kitab-kitab karangannya yang memuat pemahaman dan dalil-dalil yang bersumber dari para ulama Sunni termasuk dalam menukil pendapat yang dijadikan sebagai rujukan. Di samping itu pula dalam bidang keilmuan, kemampuan al-Naisaburi sudah tidak diragukan lagi. Ia adalah sumber ilmu di kota Naisabur saat itu karena terkenal sebagai ulama yang menguasai banyak disiplin ilmu. Ia menguasai disiplin ilmu

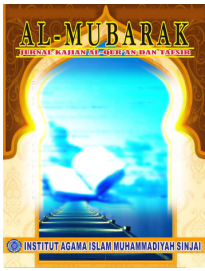


aqli dan *naqli*, ilmu tafsir dan takwil, ilmu qiraat, bahasa Arab lengkap dengan sastra bahasanya, ilmu eksak, astronomi, tasawwuf, dan ilmu-ilmu isyarat (Mahmud, 2006).

Selama hidupnya, al-Naisaburi adalah seorang ulama yang produktif dalam mengarang kitab. Beberapa kitab yang dihasilkan di antaranya ialah: *Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan* (yang terkenal dengan sebutan tafsir al-Naisaburi), *Aufaq al-Qur'an* (memuat pengetahuan tentang *waqaf* / tempat berhenti dalam membaca al-Qur'an), *Kasyf al-Haaqaiq*, *Syarh Mamzuj wa 'ala matan Syaafi'iyah a-Imam ibn Hajib fi Fann al-Sharf* (kitab tentang ilmu *sharf*), dan *Syarh tazkirah al-Nashiriyyah fi 'ilm al-Halah* (kitab tentang ilmu astronomi) (al-Naisaburi, 1996).

Kitab *Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan* adalah merupakan kitab beliau yang melambungkan namanya di bidang tafsir al-Qur'an, sehingga kitab tafsir tersebut dikenal dengan sebutan tafsir al-Naisaburi. Kitab tafsir tersebut terdiri dari enam jilid jika merujuk pada cetakan Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah di Beirut sejak tahun 1461 H/1996 M. Kitab ini juga pernah dicetak oleh percetakan Musthafa al-Bab al-Halibi di Kairo pada tahun 1381 H/1962 M. Dalam penulisan kitab tafsirnya, al-Naisaburi terlebih dahulu memaparkan tentang *ulum al-Qur'an* dalam mukaddimahya sebelum memulai menafsirkan surah al-Fatihah dan seterusnya. Pembahasan mengenai *ulum al-Qur'an* beliau uraikan dalam sebelas mukaddimah. Mulai dari pembahasan tentang keutamaan membaca, pembaca dan etika membaca al-Qur'an, hingga problem teologi mengenai apakah Kalam Allah swt. itu bersifat *qadim* atau tidak. Setelah pembahasan *ulum al-Qur'an* dalam kesebelas mukaddimahya, al-Naisaburi memulai menafsirkan surah al-Fatihah sampai surah al-Nas. Adapun pembagian jilid dari kitab tafsirnya ialah sebagai berikut (Khalid, 2016):

1. Jilid I memuat tafsir QS. al-Fatihah sampai pada tafsir QS. al-Baqarah ayat 251 yang diawali dengan mukaddimah I sampai mukaddimah XI. Berjumlah 676 halaman.
2. Jilid II memuat tafsir QS. al-Baqarah ayat 252 sampai pada tafsir QS. al-Maidah ayat 81 yang terdiri dari 626 halaman.



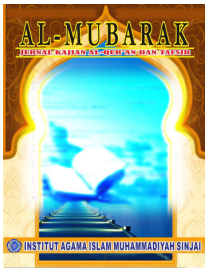
3. Jilid III memuat tafsir QS. al-Maidah ayat 82 sampai pada tafsir QS. Yunus ayat 109 yang terdiri dari 616 halaman.
4. Jilid IV memuat tafsir QS. Hud sampai pada tafsir QS. Thaha ayat 135 yang terdiri dari 584 halaman.
5. Jilid V memuat tafsir QS. al-Anbiya sampai pada tafsir QS. al-Zumar ayat 31 yang terdiri dari 624 halaman.
6. Jilid VI memuat tafsir QS. al-Zumar ayat 32 sampai pada tafsir QS. al-Nas ayat 6 yang terdiri dari 608 halaman.

Kepiawaian beliau dalam sastra dan ilmu bahasa Arab begitu nampak dalam kitab tafsirnya. Ia begitu apik menyebutkan kosa kata dalam al-Qur`an beserta padanannya dalam term yang semakna disertai dengan gaya bahasa yang retorik, menjelaskan suatu lafadz atau ungkapan yang tersirat, mengungkap makna suatu kata yang masih samar, menakwilkan makna suatu kata yang nampak kabur (al-mutasyabihat), serta melugaskan suatu ayat yang mengandung makna *kinayah*, *majaz*, dan *isti`arah* (metafora) (Khalid, 2016).

3.2. Metodologi dan Paradigma Tafsir al-Naisaburi

Adapun metode al-Naisaburi dalam menafsirkan al-Qur`an ialah dengan menggunakan model *tahlili*. Metode ini berupaya menguraikan secara rinci kandungan ayat-ayat al-Qur`an dari berbagai aspeknya. *Mufasssir* yang menggunakan metode ini akan menafsirkan al-Qur`an secara runtut sesuai urutan mushaf `Usmani. Dengan metode ini, seorang *mufasssir* akan menguraikan kosakata (lafadz) suatu ayat, mengungkap aspek *balaghah* (keindahan bahasa dan susunan kalimat), serta menganalisis dengan berbagai aspek pengetahuan dan hukum yang terkandung dalam suatu ayat (Salim, 2005). Hal ini dapat dilihat dari sistematika beliau ketika menafsirkan suatu ayat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

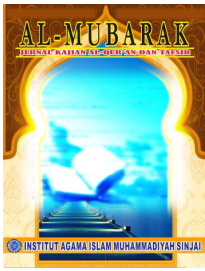
- a. Menyebutkan kategori suatu surah dari segi *makkiyah* atau *madaniyyah*.
- b. Menyebutkan jumlah huruf, kata, dan ayat dalam suatu surah.



- c. Mengelompokkan beberapa ayat yang akan ditafsirkan dalam pembahasan yang setema jika dalam sebuah surah memiliki banyak ayat.
- d. Mengemukakan aspek *qiraah* dari para ulama *qurra`* yang masyhur.
- e. Mengemukakan tempat-tempat *waqf* pada kelompok ayat.
- f. Menguraikan *asbab al-nuzul* suatu ayat jika ada.
- g. Menafsirkan kelompok ayat dari aspek kebahasaan dari segi *nahwu*, *sharf*, *balaghah*, dan sebagainya serta memaparkan penafsiran dari pendapat para ulama tafsir.
- h. Menakwilkan suatu ayat dari segi makna batin.

Perlu ditekankan di sini bahwa dalam kitab tafsir *Gara'ib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan*, al-Naisaburi membedakan maksud dari kata “tafsir” dan “takwil”. Tafsir adalah penjelasan terhadap makna eksoteris suatu ayat dengan menguraikan aspek literal dari segi kebahasaan. Sedangkan takwil adalah penjelasan terhadap makna esoteris dari suatu ayat dengan menggunakan ilmu laduni (ilham dari Tuhan) maupun pengalaman spritual dengan menjalani amalan-amalan *thariqah/suluk*. Tidak dapat dipungkiri bahwa corak penafsiran seorang *mufassir* tidak terlepas dari pengaruh latar belakang, keahlian, dan kecenderungan keilmuan yang dimiliki. Dalam hal ini al-Naisaburi sendiri merupakan sosok atau pakar dalam *al-'ulum al-'aqliyah*, seorang filosof sekaligus sufi yang memiliki kemampuan di bidang takwil. Melihat latar belakang dan keahlian al-Naisaburi, maka corak *Tafsir al-Naisaburi* adalah *'ilmi*, *falsafi*, dan *isyari*. Memang di kalangan para ulama terjadi perbedaan pendapat mengenai corak tafsir beliau. Seperti Al-Muhtasib yang mengatakan bahwa corak *Tafsir al-Naisaburi* adalah *'ilmi*. Sedangkan Mahmud Ayyub dan al-Zahabi menganggap bahwa coraknya adalah *falsafi* dan *isyari* (Bakar, 2014). Dan al-Zarqani menyebutkan bahwa corak penafsiran beliau ialah *isyari* (al-Zarqani, 1995).

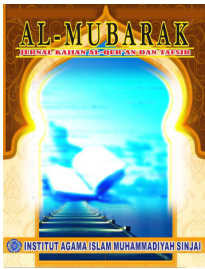
Dalam menafsirkan al-Qur'an, di samping memaparkan hasil ijtihadnya sendiri al-Naisaburi tentunya tidak terlepas dari pemikiran-pemikiran para *mufassir* sebelumnya yang kemudian ia jadikan sebagai rujukan dalam kitab tafsirnya. Al-Naisaburi menyebutkan bahwa yang menjadi rujukan penting kitab tafsirnya ialah kitab *al-Tafsir*



al-Kabir karya al-Razi dan kitab *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyari. Beliau menjelaskan bahwa dari kitab *al-Tasir al-Kabir* terdapat berbagai hal khazanah pengetahuan, ilmu, dan hikmah yang termuat di dalamnya. Namun menurut beliau, kebanyakan orang merasa kesulitan ketika membaca kitab tafsir al-Razi. Oleh karena itu dalam penyusunan kitab tafsirnya, al-Naisaburi memaparkan konklusi dari kitab *Tafsir al-Kabir*, menyeleksi makna poin-poin yang dianggap penting untuk dipaparkan tanpa menghilangkan esensi dari maksud dari penafsiran al-Razi. Begitu pun ketika beliau merujuk pada kitab *al-Kasysyaf* dan kitab-kitab tafsir lainnya. Selain dari kedua kitab tersebut, sumber penafsiran beliau merujuk pada beberapa kitab penting lainnya. Yakni (al-Naisaburi, 1996):

1. Dalam memaparkan hadis, merujuk pada kitab-kitab yang masyhur seperti *Jami' al-Ushul*, *al-Mashabih*, *al-Kasysyaf*, *al-Tafsir al-Kabir*, dan kitab-kitab yang lain.
2. Dalam pembahasan *waqaf*, merujuk pada Imam al-Sajawandi.
3. Dalam memaparkan *asbab al-Nuzul*, merujuk pada kitab *Jami' al-Ushul*, *al-Tafsirin*, dan kitab *Asbab al-Nuzul al-Qur'an* karya al-Wahidi.
4. Dalam aspek kebahasaan, merujuk pada kitab *al-Jauhari al-Tafsirin* dan kitab *al-Miftah*.
5. Dalam aspek ilmu *bayan* dan *ma'ani*, merujuk pada kitab *al-Tafsirin* dan kitab *al-Miftah*.
6. Dalam pembahasan aspek hukum, merujuk pada kitab *Syuruh al-Wajiz* karya al-Imam al-Rafi'i.
7. Dalam pembahasan takwil, merujuk pada Najm al-Din Dhiyah.

Menurut Ibrahim Muhammad al-Jarami, *Tafsir al-Naisaburi* ialah kitab pertama yang menggabungkan antara makna zahir suatu ayat dengan makna batin yang tersirat di dalam-Nya. Barulah setelah itu menyusul kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi (al-Jarami, 1422 H). *al-Naisaburi* telah berhasil memadukan antara pengetahuan filsafat dengan pemahaman sufi yang ia miliki. Lalu disajikan dalam sistematika yang baik dan berisi banyak pengetahuan sufistik tanpa menyingkirkan arti dzahir dari suatu ayat.



3.3. Penafsiran Sufistik al-Naisaburi Terhadap Kisah Nabi Musa as.

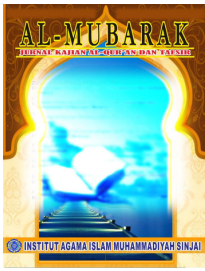
Di dalam al-Qur`an, terdapat kurang lebih 1.600 ayat yang memuat kisah-kisah para Nabi dan peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. Namun ayat-ayat kisah ini biasanya hanya diartikan dan dipahami sebatas literal dan tekstual saja. Hal ini terjadi karena paradigma yang menganggap bahwa nilai substantif kisah dalam al-Qur`an yang ingin digali darinya hanyalah sebatas hikmah dan ibrahnya saja. Padahal reinterpretasi atas ayat-ayat kisah bila ditelisik dari sudut pandang lain, maka akan menghasilkan hal-hal baru dengan hikmah dan ibrah yang lebih mendalam (Datmi, 2022). Al-Naisaburi dalam kitab tafsir-nya *Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan* merupakan salah satu tokoh *mufassir* yang menyajikan interpretasi kisah dalam al-Qur`an tidak hanya sebatas pada makna lahiriyahnya saja, namun juga mengungkap rahasia-rahasia makna batin yang terkandung di dalamnya.

Contoh dari hal tersebut dapat dilihat dalam penafsiran QS. al-Baqarah: 67-68 yang berbicara tentang kisah nabi Musa as. ketika memerintahkan Bani Israil untuk menyembelih seekor sapi. Allah swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (67)
قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانَ بَيْنَ ذَلِكَ فَأَفْعَلُوا مَا تَأْمُرُونَ (68)

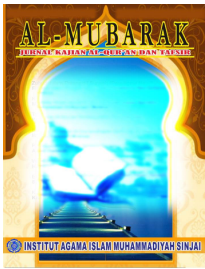
Terjemahnya: “(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil.” (67) Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” (68)”

Beberapa *mufassir* ketika menafsirkan ayat ini nampaknya hanya menguraikan secara kronologis peristiwa yang terjadi di zaman itu berikut hikmah yang dapat dipetik dari kisah tersebut. Misalnya Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini menguraikan terlebih dahulu kronologis peristiwa diperintakkannya Bani Israil untuk menyembelih



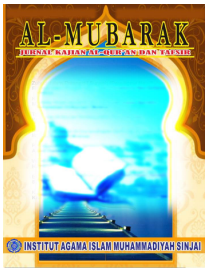
seekor sapi. Mengutip pendapat Ibnu Abi Hatim dari riwayat Muhammad bin Sirin, dari Ubaid al-Salmi mengatakan bahwa di kalangan Bani Israil ada seorang lelaki mandul yang sangat kaya. Dengan demikian maka anak dari saudaranya (keponakan) yang berhak untuk menjadi pewarisnya. Lalu lelaki tersebut akhirnya dibunuh oleh keponakannya sendiri kemudian mayatnya dibawa dan diletakkan di pintu salah seorang masyarakat di malam hari. Keesokan harinya masyarakat dihebohkan dengan penemuan mayat tersebut dan mereka saling menuduh satu sama lain siapa pembunuhnya hingga mereka mengangkat senjata dan saling menyerang. Hingga kemudian salah seorang di antara mereka menyarankan: “Mengapa kalian saling menyerang satu sama lain padahal ada seorang Nabi di antara kita?”. Maka mereka pun mendatangi nabi Musa as. dan menceritakan peristiwa yang terjadi. Maka nabi Musa pun menyatakan: “إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ /”*Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi.*” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil. Maka mereka pun menentang hingga akhirnya mempersulit diri mereka sendiri (Katsir, 2007).

Lebih lanjut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dengan ayat ini Allah swt. menginformasikan mengenai sikap dan perilaku keras kepala Bani Israil dan banyaknya pertanyaan mereka kepada rasul ketika diperintahkan untuk melakukan sesuatu. Dengan banyaknya pertanyaan itulah mereka mempersulit diri sendiri melalui turunnya wahyu. Seandainya mereka menyembelih sapi bagaimanapun wujudnya, maka itu sudah cukup bagi mereka. Hanya saja mereka mempersulit diri dengan bertanya: “ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا /”*Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu.* Maksudnya, kriteria sapi yang mau disembelih seperti apa. Ibnu Katsir kemudian mengutip pendapat Ibnu Jarir dari riwayat Ibnu Abbas bahwa sekalipun Bani Israil itu hanya menyembelih sapi yang paling buruk sekalipun, maka itu sudah cukup bagi mereka. Akan tetapi mereka mempersulit diri dengan adanya jawaban: “إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا /”*Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda.*



Maksudnya, sapi yang tidak tua dan tidak pula muda. Yang belum dikawini oleh sapi jantan sebagaimana pendapat Abu al-Aliyah, as-Suddi, dan Ibnu Abbas. Adapun mengenai firman-Nya: “عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ” / *pertengahan antara itu*. Ibnu Katsir mengutip pendapat adh-Dhahhak dari riwayat Ibnu Abbas yang mengatakan: yakni pertengahan antara tua dan muda. Dan itulah sapi yang paling kuat dan bagus. Akhirnya mereka tidak menemukan sapi yang semacam itu kecuali hanya pada salah seorang masyarakat. Dan si pemilik sapi itu meminta bayaran emas sebanyak yang bisa ditampung oleh kulit sapi tersebut. Maka dengan terpaksa Bani Israil menyanggupinya, menyembelih sapi itu lalu kemudian bagian dari daging sapi dipukulkan ke mayat lelaki kaya tadi. Maka dengan izin Allah bangunlah mayat tadi. Mereka pun bertanya: “Siapakah yang membunuhmu?” Lelaki itu pun menjawab: “Orang ini” sambil menunjuk keponakannya sendiri. Lalu ia pun kembali terkulai dan meninggal kembali. Maka keponakannya itu akhirnya tidak mendapatkan warisan sedikitpun. Sejak peristiwa itulah seorang pembunuh tidak berhak menerima warisan dari keluarga yang dibunuhnya (Katsir, 2007).

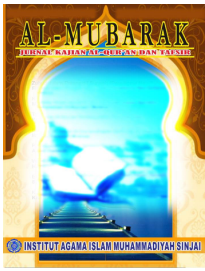
Senada dengan model interpretasi Ibnu Katsir atas kisah Bani Israil di atas, Abdurrahman as-Sa`di dalam menafsirkan ayat ini juga hanya memaparkan secara kronologis peristiwa yang terjadi dan memaparkan maksud dari lafadz tersebut secara kebahasaan. Beliau menjelaskan bahwa firman Allah swt. yang berbunyi: “وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ: “لَقَوْمِي إِنَّا إِلَهُكُمْ أَنْ تَدْبَحُوا بَقْرَةَ” / (*Ingatlah*) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi. Maksudnya ialah ingatlah apa yang terjadi pada kalian bersama nabi Musa as. ketika kalian membunuh seseorang dan saling menuduh satu sama lain, serta saling mengingkari dan berselisih mengenai siapa pembunuhnya. Seandainya bukan karena pertolongan Allah maka pastilah keburukan yang besar akan terjadi di antara kalian. Nabi Musa mengatakan kepada kalian bahwa untuk mengungkap pembunuhnya maka hendaklah kalian menyembelih seekor sapi. Maka ini merupakan perintah yang wajib dan bersegera menaati perintah itu tanpa ada sanggahan. Namun mereka menolak melakukannya dengan mengatakan: “Apakah kamu hendak menjadikan kami bahan ejekan?” maka nabi Musa pun menjawab, “Aku



berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". Karena orang jahil itu ialah orang yang mengatakan sesuatu yang tidak berguna dan selalu mengejek orang lain. Sedangkan orang yang berakal ialah mereka yang menyadari bahwa jika kita mengolok-olok orang lain maka itu adalah aib yang besar dan dapat mengurangi derajat keagamaan dan akal sekalipun kita merasa lebih mulia dari pada orang yang di hina. Sebab yang yang menjadi keutamaan bagi orang yang berakal ialah bersyukur kepada Allah dan berlaku kasih sayang terhadap sesama makhluk. Lalu mereka pun sadar dan berkata: *"Mohonkanlah kepada tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami sapi betina apakah itu?"*. Maksudnya berapa umur sapi itu. Maka nabi Musa pun menjawab: *"Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua"* yakni sapi yang tidak terlalu dewasa. *"dan tidak muda"* yakni bukan sapi yang masih kecil, *"pertengahan antara itu, maka kerjakanlah apa yang di perintahkan kepadamu"*, yakni janganlah bersikap keras dan berlebih-lebihan (as-Sa`di, 2000).

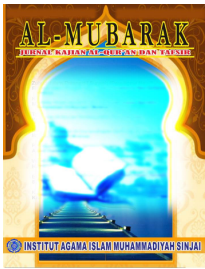
Begitupun dengan model penafsiran Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat tersebut. Menurutnya, ayat tersebut menggambarkan kekerasan hati dan minimnya pengetahuan mereka mengenai makna keberagamaan serta bagaimana idealnya bersikap terhadap Allah swt dan nabi-Nya. Lalu kemudian beliau memaparkan kronologis peristiwa tersebut dan menjelaskan hikmah yang dikandung dari kisah ini bahwa peristiwa yang dialami oleh Bani Israil menjadi pelajaran agar jangan bertanya yang tidak pada tempatnya. Sebab akan mengundang jawaban yang nantinya akan memberatkan atau menyulitkan ketika dilaksanakan. Dengan mengutip pendapat Sayyid Quthub, lebih lanjut dijelaskan bahwa dari kisah tersebut tercermin ciri-ciri utama tabiat Bani Israil. Yakni tidak mempercayai perintah Allah, bermalas-malasan dalam melaksanakan perintah, menunda kewajiban dengan mencari-cari alasan, serta gemar mengolok-olok yang menunjukkan kebejatan hati dan ucapan yang buruk (Shihab, 2002).

Namun berbeda halnya dengan al-Naisaburi dengan model interpretasinya yang bernuansa sufistik. Beliau tidak hanya sebatas memaparkan penafsiran kisah Bani Israil



ini secara lahiriyahnya saja sebagaimana model penafsiran para *mufassir* di atas. Namun juga mengungkap penakwilan ayat dari kisah tersebut dengan makna batin yang tersirat di dalamnya. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam sistematika penyusunan kitab tafsir *Ghara'ib al-Qur'an wa Ragh'ib al-Furqan*, al-Naisaburi membedakan antara bagian “tafsir” dan “takwil”. Dalam membahas suatu ayat, pada bagian “tafsir” beliau jelaskan berkaitan dengan aspek kebahasaan dari segi *nahwu, sharf, balaghah*, menguraikan maksud dari suatu lafadz, serta memaparkan penafsiran-penafsiran yang bersifat tekstual dari pendapat para ulama tafsir ataupun hasil ijtihadnya. Sedangkan pada bagian “takwil” beliau akan memaparkan maksud dari suatu ayat dari sisi makna batin. Kata “takwil” ini memiliki dua macam pengertian; (a) Menafsirkan suatu ayat dengan menerangkan makna yang terkandung di dalamnya tanpa mempersoalkan apakah penafsiran tersebut merupakan makna tersurat atau tersirat. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara kata “tafsir” dan “takwil” alias sinonim; (b) Takwil merupakan substansi yang terkandung dari suatu ayat. Jika ayatnya berupa tuntunan, maka takwilnya adalah perbuatan yang dituntut oleh suatu ayat. Dan jika ayatnya berbentuk berita, maka takwilnya ialah substansi yang dimaksud dari sesuatu yang diinformasikan (Hamnah, 2020).

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa al-Naisaburi menganut pengertian yang kedua, dalam artian membedakan antara tafsir dan takwil. Oleh karena itu dalam menafsirkan suatu ayat, beliau memaparkan terlebih dahulu aspek tafsir dengan menguraikan makna lahiriah ayat tersebut, lalu kemudian melanjutkan dengan memaparkan aspek takwil dengan menguraikan makna tersirat atau interpretasi isyarnya. Sekalipun tidak seluruh ayat al-Qur'an yang ia takwilkan, hanya ayat-ayat yang menurutnya mengandung makna isyari yang jumlahnya kurang lebih 219 tema ayat. Secara garis besar yang ia tekankan dalam tafsir isyarnya ialah kesucian hati dan ruh, pengendalian hawa nafsu, serta keklarasan antara *syariat, thariqat, dan hakikat* dalam beribadah (Taher, 2014).

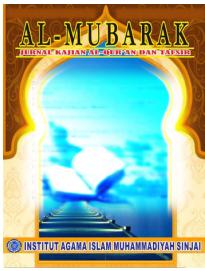


Salah satu contohnya dapat dilihat dari penafsiran terkait kisah nabi Musa as. Dalam bagian “tafsir”, al-Naisaburi menguraikan maksud dari QS. al-Baqarah: 67-68 sebagaimana yang juga diuraikan oleh Ibnu Katsir, Abdurrahman as-Sa`di, dan Quraish Shihab dari contoh di atas. Di mana al-Naisaburi menafsirkannya dengan menjelaskan secara kronologis peristiwa yang terjadi pada kaum Bani Israil dengan mengutip riwayat Ibnu Abbas, lalu kemudian menjelaskan arti dari suatu lafadz dari aspek kebahasaannya, serta mengungkap hikmah yang dapat dipetik dari ayat tersebut. Misalnya beliau menjelaskan maksud dari perkataan “أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا”/ *Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?*, al-Naisaburi menjelaskan (al-Naisaburi, 1996):

“أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا اسْتَفْهَامٌ بِطَرِيقَةِ الْإِنْكَارِ، مَعْنَاهُ لَا تَجْعَلُنَا مَكَانَ هِزَاءٍ أَوْ أَهْلِ هِزَاءٍ أَوْ مَهْزُوءٍ بِنَاءٍ، أَوْ الْهِزَاءِ نَفْسَهُ لِفَرْطِ الْاسْتَهْزَاءِ. كَانَ الْقَوْمُ ظَنُّوا أَنَّهُ يَدَّعِيهِمْ لِأَنَّهُ مِنَ الْمَحْتَمَلِ أَنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ أَمْرَهُمْ بِذِيحِ الْبَقْرَةِ، وَمَا أَعْلَمَهُمْ أَنَّهُمْ إِذَا ذَبَحُوا الْبَقْرَةَ وَضَرَبُوا الْقَتِيلَ بِبَعْضِهَا صَارَ حَيًّا، فَلَا جَرَمَ وَقَعَ هَذَا الْقَوْلُ مِنْهُمْ مَوْقِعَ الْهِزَاءِ. وَيَحْتَمَلُ أَنَّهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ تَبَيَّنَ لَهُمْ كَيْفِيَّةُ الْحَالِ إِلَّا أَنَّهُمْ تَعَجَّبُوا مِنْ أَنَّ الْقَتِيلَ كَيْفَ يَحْيَا بَأَنَّ يَضْرِبُ بِبَعْضِ أَجْزَاءِ الْبَقْرَةِ.”

“Lafadz “أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا”/ *Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan* merupakan kalimat pertanyaan dalam bentuk penyangkalan. Maksudnya adalah jangan menjadikan kami sebagai bahan ejekan atau orang yang diolok-olok. Mereka menyangka bahwa nabi Musa sedang bercanda dengan memerintahkan untuk menyembelih seekor sapi. Padahal mereka tidak mengetahui bahwa jika mereka menyembelih sapi lalu memukul mayat itu dengan sebagian dagingnya, maka niscaya mayat itu akan hidup kembali. Jadi perintah nabi Musa itu mereka anggap sebagai ejekan. Dan dapat pula bermakna mereka sudah memahami apa maksud dari perintah nabi Musa itu, hanya saja mereka merasa heran bagaimana orang yang sudah mati bisa hidup kembali dengan cara dipukul dengan beberapa bagian tubuh sapi.”

Lebih lanjut al-Naisaburi menjelaskan bahwa atas ucapan mereka itu apakah mereka dianggap sudah kafir atau tidak? Menurut para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Sebagian ulama mengatakan bahwa mereka kafir karena telah meragukan kekuasaan Allah swt. dalam menghidupkan orang mati. Atau dapat pula dikatakan bahwa mereka telah meragukan apa yang diperintahkan oleh nabi Musa as. yang merapak perintah Allah juga. Dengan demikian mereka telah menghinai nabi Musa dan mengingkari perintah wahyu Allah. Sedangkan pendapat lain mengatakan



bahwa hal itu tidak menjadi syarat kekufuran, karena bercanda dengan para nabi itu boleh-boleh saja. Hanya saja mereka mengira bahwa perintah nabi Musa untuk menyembelih seekor sapi itu adalah candaan atas jawaban peristiwa yang mereka adukan. Sehingga mereka mengatakan apakah engkau sedang mengejek kami (al-Naisaburi, 1996).

Di samping itu pula al-Naisaburi menjelaskan maksud dari kalimat “ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ ”/ *tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu*. Beliau menjelaskan (al-Naisaburi, 1996):

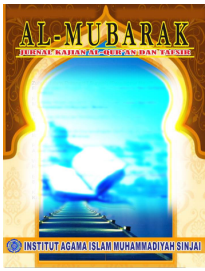
" الفارض المسنة، وقد فرضت فروضا فهي فارض كطالق كأنها فرضت سنها أي قطعها وبلغت آخرها. والبكر الفتية، وكان الأظهر أنها التي لم تلد كما في الإنسان. والعوان النصف قال: نواعم بين أبكار وعون."

“Adapun kata “الفارض” maknanya ialah “sudah tua atau sudah berumur”. Sebagaimana dalam perkataan bangsa Arab “قد فرضت فروضا” yang berarti orang yang sudah habis masanya. Ibarat orang yang cerai, seolah-olah sudah habis masanya (bersama pasangan), artinya dia telah sampai batas waktu dan di ujung masanya. Dan adapun kata “البكر” maknanya ialah “muda” jelasnya ialah yang belum melahirkan, seperti halnya dalam kasus manusia. Dan maksud dari kata “العوان” ialah “setengah” . artinya pertengahan antara muda dan tua”.

Namun menariknya, penafsiran secara lahiriyah ayat di atas juga di takwilkan oleh al-Naisaburi secara batiniyah. Yang nampaknya tafsir kebahasaan yang sudah dipaparkan sungguh jauh berbeda dengan hasil penakwilan makna isyari yang terkandung jika dipahami dengan menggunakan nalar sufistik. Adapun takwil beliau atas kisah nabi Musa as. di atas ialah sebagai berikut (al-Naisaburi, 1996):

" ذبح البقرة إشارة إلى ذبح النفس البهيمية، فإن في ذبحها حياة القلب الروحاني وهو الجهاد الأكبر موتوا قبل أن تموتوا... ما هي قال إنه يقول إنها بقرة نفس تصلح للذبح بسيف الصدق لا فارض في سن الشيخوخة فيعجز عن وظائف سلوك الطريق لضعف القوى البدنية كما قيل: الصوفي بعد الأربعين بارد ولا بكر في سن شرح الشباب يستهويه سكره عوان بين ذلك لقوله حتى إذا بلغ أشده وبلغ أربعين سنة [الأحقاف: 15]. "

Adapun menyembelih seekor sapi adalah isyarat untuk menyembelih nafsu kebinatangan dalam diri manusia. Karena sesungguhnya dalam penyembelihan nafsu kebinatangan akan menghidupkan hati dan ruh. Dan

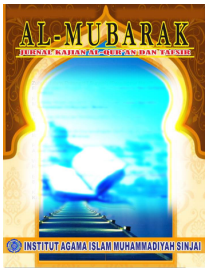


ini merupakan jihad yang besar: matilah kalian sebelum kalian benar-benar mati.

Adapun firman-Nya “*مَا هِيَ قَالِ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ*”/sapi apa yang harus disembelih?. Ialah nafsu yang layak untuk disembelih dengan pedang kebenaran. Kata “*لَا فَارِضٌ*” bermakna (waktu yang tepat untuk memulai menyembelih nafsu kebinatangan itu/menggeluti dunia sufi) ialah tidak pada usia tua karena ketika sudah tua maka tubuh sudah lemah dan badan sudah tidak mampu lagi untuk melakukan aktivitas sufi (*suluk*). Sebagaimana dikatakan: sufi setelah usia empat puluh tahun itu sudah kaku. Dan “*لَا يَكْرُ*” bermakna bukan pula pada usia yang sangat muda, karena sifatnya masih dikuasai oleh sifat mabuk pada dunia. “*عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ*” artinya pertengahan antara keduanya, berdasarkan firman Allah swt. dalam QS. al-Ahqaf: 15; “sampai apabila dia telah mencapai kekuatannya yang sempurna, yaitu mencapai umur empat puluh tahun”.

Dengan melihat dan memperhatikan model interpretasi al-Naisaburi di atas, maka nampak bagaimana kelihaihan beliau dalam memadukan makna lahiriyah dan batiniyah suatu ayat, antara makna eksoteris dan esoteris suatu ayat, dan antara makna literal dan *isyari* suatu ayat. Model penafsiran semacam ini tentunya memberikan wawasan yang luas dan menggambarkan warna baru atas pemahaman dari suatu ayat al-Qur`an. Membaca kisah dalam al-Qur`an terasa kurang berefek pada kehidupan jika hanya sekedar untuk diketahui alur kronologis suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau dengan hanya memperhatikan makna tekstualnya saja. Akan tetapi, jika ayat-ayat kisah dalam al-Qur`an kita selami dengan nalar sufistik, maka akan nampak makna batin yang terkandung di dalamnya yang penuh dengan hikmah dan pengetahuan yang mendalam atas peristiwa yang terjadi dalam kisah tersebut.

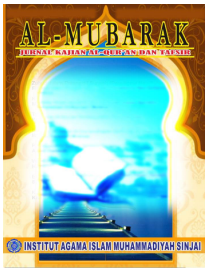
Inilah yang ditampilkan oleh al-Naisaburi dalam kitab tafsirnya *Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan* khususnya ketika beliau menakwilkan ayat-ayat kisah dalam al-Qur`an. Model interpretasi al-Naisaburi bukan hanya sarat dengan makna simbolik, namun juga bersifat praktikal karena mengarahkan pembaca pada proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Kandungan nalar sufistik atas kisah al-Qur`an dapat mengantarkan pembaca dalam penghayatan yang mendalam dan makin meningkatkan



keimanan dan ketaqwaan di hadapan Allah swt. Dan hal ini menjadikannya tetap relevan dalam konteks spiritualitas di zaman kontemporer ini.

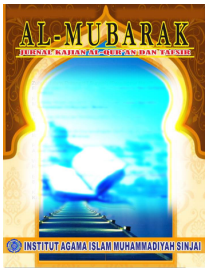
4. Simpulan

Kitab *Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan* adalah kitab karya al-Husain al-Qumi al-Khurasani al-Naisaburi yang terkenal dengan julukan *Nidzam al-Din* yang berarti “seorang penyair” dalam sastra keagamaan. Kitab inilah yang melambungkan nama al-Naisaburi di bidang tafsir al-Qur'an, sehingga kitab tafsir tersebut dikenal dengan sebutan tafsir al-Naisaburi. Keunikan dari kitab tafsir tersebut ialah membedakan antara “tafsir” dan “takwil” dalam penyajiannya. Model interpretasi al-Naisaburi bukan hanya sarat dengan makna simbolik, namun juga bersifat praktikal karena mengarahkan pembaca pada proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Beberapa mufassir ketika menafsirkan ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an, hanya menguraikan secara kronologis peristiwa yang terjadi di zaman itu berikut hikmah yang dapat dipetik dari kisah tersebut. Namun berbeda halnya dengan al-Naisaburi dengan model interpretasinya yang bernuansa sufistik. Beliau tidak hanya sebatas memaparkan secara lahiriyahnya saja, namun juga mengungkap penakwilan ayat dari kisah tersebut dengan makna batin yang tersirat di dalamnya. Dengan model penafsiran seperti itu menunjukkan bagaimana kelihaihan beliau dalam memadukan makna eksoteris dan esoteris suatu ayat yang akhirnya memberikan wawasan yang luas dan menggambarkan warna baru atas pemahaman dari suatu ayat al-Qur'an. Kandungan nalar sufistik atas kisah al-Qur'an dapat mengantarkan pembaca dalam penghayatan yang mendalam dan makin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan di hadapan Allah swt. Dan hal ini menjadikannya tetap relevan dalam konteks spiritualitas di zaman kontemporer ini.



Daftar Pustaka

- Aziz, M. A. (2020). *Mengenal Tuntas al-Qur`an*. Surabaya : Imtiyaz.
- Bakar, A. A. (2014). *Metodologi Tafsir: Kajian Manhaj Para Mufassir*. Makassar: Alauddin Press.
- Datmi, M. A. (2022). Konsep Teoritis Ayat-Ayat Kisah dalam al-Qur`an. *al-Munir: Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*, 387-428.
- al-Dzahabi. (2005). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Hamnah. (2020). Tafsir dan Takwil. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi, dan Humaniora*, 28-38.
- al-Jarami, I. M. (1422 H). *Mu`jam Ulum al-Qur`an*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Kahalalah, U. R. (1993). *Mu`jam al-Muallifin Tarajim Mushannif al-Kutub al-`Arabiyyah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Katsir, I. b. (2007). *Tafsir al-Qur`an al-`Adzim*. Beirut: Al-Kitab Al Ilmi.
- khafil, S. A. (2007). *Atlas Hadis*. Jakarta: Almahirah.
- Khalid, R. (2016). *Manahij al-Mufasssirin: Mengkaji Metode Para Mufassir*. Jakarta: Mazhab Ciputat.
- Madjid, N. (1995). *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmud, M. A. (2006). *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muhammad, A. S. (2019). *Membumikan Ulumul Qur`an*. Jakarta: Qaf Media Kreativa.
- al-Naisaburi. (1996). *Tafsir Gharaib al-Qur`an wa Raghaib al-Furqan*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Qaththan, M. (1973). *Mabahits Fi Ulum al-Qur`an*. Surabaya: al-Hidayah.
- Rusmana, Y. R. (2013). *Metodologi Tafsir al-Qur`an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia.
- as-Sa`di, A. b. (2000). *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Beirut: Muassasah al-Risalah.



AL-MUBARAK

Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir

Volume 10, No. 1, 2025

ISSN (print): 2548-7248 / ISSN (online) : 2715-5692

Email : almubarakj1@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>

DOI : <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>

Salim, A. M. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati.

Taher, A. (2014). *Tafsir Sufi Isyari al-Naisaburi (Studi atas Kitab Garaib al-Qur`an wa Raghaib al-Qur`an)*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

al-Zarqani, M. A. (1995). *Manahil al-Irfan Fi Ulum al-Qur`an*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyy.